

DIMENSI AKSIOLOGIS FILSAFAT ILMU DALAM PPKN: GURU SEBAGAI TELADAN MORAL STUDI KASUS SMPN 11 MATARAM

Lalu Muhammad Izul Islami¹, Ghaitsa Zahra Sofa², Bila Anggraini³, Nurwahdania⁴,
Baiq Nurhani⁵, Edy Herianto⁶

islamiizull73@gmail.com¹, zahrasofa077@gmail.com², anggrainibila05@gmail.com³,
nurwahdania83@gmail.com⁴, baiqhani04@gmail.com⁵

Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan dimensi aksiologis filsafat ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), khususnya melalui peran guru sebagai teladan moral di SMPN 11 Mataram. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya adab, sopan santun, serta kedisiplinan siswa di era digital, yang menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar materi, tetapi juga figur moral yang memberikan contoh nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan dua guru PPKn, serta dokumentasi aktivitas sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan nilai-nilai aksiologis seperti kedisiplinan, etika komunikasi, ketegasan yang humanis, dan praktik 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Tantangan utama guru meliputi sikap siswa yang kurang fokus, pengaruh media sosial, serta rendahnya pembiasaan moral di rumah, sehingga guru harus menyeimbangkan sikap tegas dan pendekatan persuasif. Analisis menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan bentuk konkret implementasi aksiologi, di mana nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi diwujudkan melalui tindakan sehari-hari. Kesimpulannya, peran guru sebagai teladan moral sangat efektif dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, sehingga dimensi aksiologis filsafat ilmu terbukti relevan dan penting dalam praktik pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: Aksiologi, Filsafat Ilmu, PPKN, Teladan Moral, Guru, Pendidikan Karakter, Observasi Lapangan, Nilai-Nilai Moral.

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the axiological dimension of the philosophy of science in the learning of Pancasila and Citizenship Education (PPKn), specifically through the role of teachers as moral role models at SMPN 11 Mataram. The background of this study departs from the phenomenon of declining morals, manners, and discipline of students in the digital era, which requires teachers to not only be instructors of material, but also moral figures who provide real examples. This study uses a descriptive qualitative approach through field observations, in-depth interviews with two PPKn teachers, and documentation of school activities. The results show that teachers consistently apply axiological values such as discipline, communication ethics, humanistic assertiveness, and the practice of 5S (smile, greet, say hello, polite, courteous). The main challenges for teachers include students' lack of focus, the influence of social media, and low moral habits at home, so teachers must balance a firm attitude and a persuasive approach. The analysis shows that teacher role models are a concrete form of axiological implementation, where moral values are not only taught, but also realized through daily actions. In conclusion, the role of teachers as moral role models is very effective in shaping students' character and strengthening Pancasila values, so that the axiological dimension of the philosophy of science is proven to be relevant and important in the practice of PPKn learning.

Keywords: Axiology, Philosophy Of Science, Ppkn, Moral Role Models, Teachers, Character Education, Field Observation, Moral Values.

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan penting dalam upaya menanamkan nilai

kebangsaan, etika, serta pembentukan karakter. Namun, keberhasilan mata pelajaran ini tidak hanya bergantung pada kualitas penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuan guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Guru PPKn dituntut tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga mempraktikkannya sehingga siswa dapat belajar langsung dari sikap dan tindakan gurunya.

Pembahasan mengenai keteladanan guru berkaitan erat dengan dimensi aksiologis filsafat ilmu, yakni cabang filsafat yang mengkaji nilai, etika, serta tujuan dari ilmu pengetahuan. Aksiologi menegaskan bahwa ilmu harus bermanfaat dan memberikan arah pada tindakan manusia agar menuju kebaikan. Dalam praktik PPKn, prinsip aksiologis tercermin ketika guru tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga mencontohkannya dalam perilaku sehari-hari.

Hasil observasi di SMPN 11 Mataram memperlihatkan bahwa guru berupaya menerapkan nilai-nilai moral seperti disiplin, sopan santun, tanggung jawab, serta perhatian kepada siswa. Meski demikian, guru juga menghadapi beragam tantangan, misalnya sikap siswa yang kurang menghargai guru, rendahnya pembiasaan etika di rumah, serta pengaruh besar media digital terhadap perilaku anak. Situasi ini membuat penerapan nilai moral menjadi semakin penting untuk diteliti dan dipahami lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru PPKn di SMPN 11 Mataram mengimplementasikan nilai-nilai aksiologis dalam pembelajaran serta bagaimana keteladanan mereka turut berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran mengenai urgensi peran moral guru dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian tentang Guru sebagai Teladan Moral di SMPN 11 Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara mendalam bagaimana seorang guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 11 Mataram benar-benar menjadi contoh atau teladan dalam hal moral dan nilai-nilai baik. Dalam bahasa filsafat, ini disebut sebagai Dimensi Aksiologis, yaitu melihat kegunaan ilmu (PPKn) dalam bentuk nilai dan etika di kehidupan nyata.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif dilakukan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pendekatan ini berfokus pada makna dan pemahaman terhadap perilaku, tindakan, serta interaksi sosial yang terjadi secara alami tanpa adanya manipulasi variabel.

Data diperoleh melalui Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru PPKn dan beberapa siswa guna menggali informasi mengenai bentuk keteladanan dan penerapan kedisiplinan di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan teknik sebagai cara untuk menjamin keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Dimensi Aksiologis Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran PPKn di SMPN 11 Mataram

Implementasi dimensi aksiologis filsafat ilmu dalam pembelajaran PPKn di SMPN 11 Mataram terlihat melalui berbagai bentuk keteladanan yang ditunjukkan guru dalam

kesehariannya. Guru PPKn tidak hanya mengajarkan nilai Pancasila atau norma kewarganegaraan secara teoretis, tetapi menghidupkan nilai-nilai tersebut melalui sikap dan tindakan yang nyata. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab menjadi bagian dari perilaku guru, baik saat mengajar maupun saat berada di lingkungan sekolah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Purwanto (2017), pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, yang menunjukkan bahwa metode keteladanan merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter. Guru menegaskan bahwa moralitas merupakan inti dari pendidikan kewarganegaraan. Sikap ramah, kebiasaan memberi salam, memperhatikan penampilan siswa, memberikan teguran secara santun, dan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan adalah bagian dari proses aksiologis. Keteladanan moral muncul bukan sebagai teori, tetapi sebagai praktik hidup guru yang diamati langsung oleh siswa setiap hari.

Dalam konteks ini, Djunaidi dan Sarimawati (2019) menegaskan bahwa "keteladanan guru mampu menanamkan karakter disiplin peserta didik dengan contoh perilaku disiplin yang dilakukan oleh guru baik di dalam maupun diluar pembelajaran dapat secara efektif menanamkan karakter disiplin pada peserta didik." Guru PPKn di SMPN 11 Mataram berupaya menunjukkan bahwa adab memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan kecerdasan, karena pengetahuan tanpa moralitas tidak akan membentuk pribadi yang berkarakter.

Jika dilihat dari sudut pandang filsafat ilmu, implementasi ini berkaitan erat dengan ketiga dimensinya. Secara ontologis, keteladanan guru menjadi wujud nyata dari nilai moral yang ingin ditanamkan kepada siswa. Moralitas tidak hanya dibicarakan sebagai teori, tetapi hadir sebagai realitas konkret dalam perilaku guru. Rahmadani, Armanto, Syafitri, dan Umami (2021) menjelaskan bahwa "dalam filsafat ontologi, lebih menekankan pada keberadaan pendidikan karakter," yang menunjukkan bahwa dimensi ontologis memberikan landasan bagi eksistensi nilai moral dalam praktik pendidikan.

Secara epistemologis, nilai moral dipelajari siswa melalui proses pengamatan, interaksi, dan pembiasaan. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi menjadi sumber pengetahuan moral melalui pengalaman langsung siswa bersamanya. Dalam perspektif epistemologi, Rahmadani dkk. (2021) menambahkan bahwa epistemologi "digunakan untuk mencari metode maupun model yang sesuai dengan karakter siswa," sehingga pembelajaran nilai tidak hanya bersifat informatif namun juga transformatif.

Sedangkan secara aksiologis, seluruh tindakan guru memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi warga negara yang beradab, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai Pancasila. Amalia, Kartika, dan Rakhmat (2025) menjelaskan bahwa aksiologi memberikan pedoman bagi guru dalam memikirkan hubungan antara tujuan hidup dengan pendidikan karakter sehingga dapat memberikan pengajaran dalam pengembangan program pendidikan yang selaras dengan realitas dan konteks kehidupan manusia. Dengan demikian, implementasi keteladanan guru merupakan perwujudan nyata dari aksiologi pendidikan PPKn yang memandang nilai moral sebagai tujuan utama dalam pembentukan karakter.

2. Tantangan dan Hambatan Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Aksiologis Filsafat Ilmu di Era Digital dan Globalisasi

Guru PPKn di SMPN 11 Mataram menghadapi berbagai tantangan ketika berusaha mengintegrasikan nilai moral dalam proses pembelajaran di tengah perkembangan digital. Era informasi yang serba cepat membawa pengaruh besar pada pola pikir dan perilaku siswa. Banyak siswa lebih terfokus pada gadget, media sosial, dan tren hiburan digital,

yang sering kali tidak selaras dengan nilai moral, etika, dan sopan santun yang seharusnya dikembangkan dalam diri mereka.

Triyanto (2020) dalam penelitiannya tentang peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital mengemukakan bahwa "beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam pendidikan karakter di era digital mencakup keseimbangan, keselamatan dan keamanan, perundungan siber, sexting, hak cipta dan plagiarisme." Salah satu hambatan utama yang dirasakan guru adalah menurunnya tingkat penghormatan siswa terhadap otoritas guru. Para guru menyampaikan bahwa siswa cenderung kurang merespons ketika ditegur secara halus, dan baru memberikan perhatian setelah ditegur dengan suara tegas. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan karakter siswa akibat pola komunikasi digital yang serba cepat dan impulsif.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa "dalam lingkungan digital, siswa dihadapkan pada berbagai stimulasi yang dapat memengaruhi pembentukan karakter mereka. Tantangan utama melibatkan bagaimana mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab di tengah arus informasi yang berlimpah" (ResearchGate, 2024). Guru juga menghadapi kesulitan karena sebagian siswa tidak terbiasa mendapatkan pembinaan moral di rumah, sehingga sekolah harus memikul beban yang lebih besar dalam membentuk sikap dan karakter.

Tantangan lain muncul dari lingkungan sosial yang semakin permisif. Pengaruh teman sebaya, konten media sosial yang tidak mendidik, serta melemahnya peran keluarga dalam membina karakter membuat guru harus bekerja lebih keras untuk menanamkan nilai moral. Sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian di SMA Labschool Unsyiah, "tantangan utama pembinaan karakter meliputi siswa yang mudah terpapar konten negatif media sosial seperti penyebaran informasi yang tidak valid (hoaks), adanya perundungan (cyberbullying), berkurangnya kemampuan berinteraksi sosial secara langsung" (Jurnal Geuthë, 2025). Situasi ini menguji kesabaran, strategi, dan kreativitas guru dalam menyampaikan nilai-nilai etika dan kewarganegaraan.

Jika dianalisis dari perspektif filsafat ilmu, tantangan ini mencerminkan perubahan ontologi moral siswa, yaitu realitas moral generasi digital yang jauh berbeda dari generasi sebelumnya. Secara epistemologis, guru harus mencari metode baru untuk mengajarkan nilai moral, misalnya melalui pendekatan dialogis, personal, dan kontekstual yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa masa kini. Triyanto (2020) menambahkan bahwa "kompetensi guru PPKn pada pembelajaran digital masih perlu terus ditingkatkan," yang menunjukkan perlunya adaptasi pedagogis di era digital.

Sedangkan secara aksiologis, meskipun hambatan semakin berat, tujuan guru tetap sama: membentuk karakter siswa agar memiliki moralitas yang kuat. Tantangan-tantangan tersebut justru memperlihatkan bahwa peran guru sebagai teladan moral semakin penting di era modern. Diperlukan upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, di mana teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pengembangan karakter, bukan penghambatnya.

3. Persepsi Guru PPKn tentang Hubungan Keteladanan Moral dengan Pembentukan Karakter dan Internalisasi Nilai Pancasila

Guru PPKn di SMPN 11 Mataram memiliki keyakinan yang kuat bahwa keteladanan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan proses internalisasi nilai Pancasila pada siswa. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat daripada menerima nilai yang hanya diajarkan melalui ceramah. Oleh karena itu, keteladanan menjadi sarana yang paling efektif dalam mengajarkan nilai moral.

Menurut hasil penelitian Palunga dan Marzuki (2017), "peran guru sebagai teladan ditunjukkan oleh tutur kata, sikap, dan kepribadiannya, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab, toleransi, jujur, serta kepedulian terhadap peserta didik dan orang lain." Guru memahami bahwa perilaku mereka menjadi cerminan nilai yang diajarkan dalam materi PPKn. Jika guru mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, sopan, dan bertanggung jawab, maka siswa akan memandang nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang penting dan layak untuk diikuti.

Wardhani dan Wahono (2017) dalam jurnalnya tentang keteladanan guru sebagai penguat proses pendidikan karakter menegaskan bahwa keteladanan guru bukan sekadar metode pengajaran, tetapi merupakan jantung dari proses pembentukan karakter siswa. Guru juga percaya bahwa keteladanan menciptakan rasa hormat dan kepercayaan dalam hubungan guru-siswa. Ketika kepercayaan terbentuk, siswa lebih mudah menerima nasihat, kritik, dan arahan terkait perilaku moral.

Selain itu, guru menilai bahwa nilai Pancasila baru dapat benar-benar diinternalisasi jika ditunjukkan dalam tindakan nyata. Wulansari, Nurdin, dan Ruyadi (2025) menjelaskan bahwa "penguatan karakter Pancasila melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan" merupakan strategi efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di era digital. Misalnya, nilai kemanusiaan ditunjukkan melalui sikap peduli dan kasih sayang; nilai keadilan diwujudkan melalui perlakuan yang adil; dan nilai gotong royong ditampilkan melalui kerja sama dalam berbagai kegiatan sekolah. Semua tindakan ini menjadi pengalaman moral bagi siswa yang memperkuat pemahaman mereka mengenai Pancasila.

Penelitian Bhughe dkk. (2022) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan yang konsisten. Dalam perspektif filsafat ilmu, persepsi guru ini memperlihatkan makna ontologis dari keteladanan, yaitu guru menjadi representasi moral yang hadir secara nyata di depan siswa. Secara epistemologis, siswa memperoleh pengetahuan moral bukan hanya dari materi pelajaran, tetapi dari pengalaman interaksi dengan guru.

Sedangkan secara aksiologis, keteladanan berfungsi sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk individu yang bermoral, cerdas secara sosial, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Munawwaroh (2019), "keteladanan sebagai metode pendidikan karakter" memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Dengan demikian, persepsi guru PPKn menunjukkan bahwa keteladanan moral adalah jantung dari proses pembelajaran PPKn dan menjadi dasar keberhasilan dalam membentuk generasi berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ketiga aspek utama di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi dimensi aksiologis filsafat ilmu dalam pembelajaran PPKn di SMPN 11 Mataram menunjukkan peran sentral keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa. Dimensi aksiologis tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi diwujudkan secara konkret melalui perilaku dan sikap guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru PPKn menjadi representasi hidup dari nilai-nilai Pancasila, moralitas, dan etika kewarganegaraan yang ingin ditanamkan kepada siswa.

Implementasi keteladanan guru menunjukkan keterkaitan erat antara ketiga dimensi filsafat ilmu ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, nilai moral hadir sebagai realitas konkret dalam perilaku guru, bukan sekadar wacana abstrak. Secara

epistemologis, siswa memperoleh pengetahuan moral melalui pengamatan langsung, interaksi, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah. Secara aksiologis, seluruh proses pembelajaran diarahkan pada tujuan pembentukan karakter siswa yang beradab, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, upaya implementasi nilai-nilai aksiologis ini menghadapi berbagai tantangan signifikan di era digital dan globalisasi. Perubahan pola pikir dan perilaku siswa yang terpengaruh oleh teknologi digital, media sosial, dan lingkungan sosial yang permisif menuntut guru untuk beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Tantangan seperti menurunnya rasa hormat siswa terhadap otoritas guru, paparan konten negatif di media sosial, cyberbullying, serta lemahnya peran keluarga dalam pembinaan karakter menjadi hambatan yang harus dihadapi dengan kesabaran dan inovasi pedagogis.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, persepsi guru PPKn di SMPN 11 Mataram tetap konsisten bahwa keteladanan moral merupakan metode paling efektif dalam internalisasi nilai Pancasila dan pembentukan karakter siswa. Guru memahami bahwa siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Ketika guru mampu menunjukkan integritas moral dalam setiap aspek kehidupannya, kepercayaan dan rasa hormat siswa akan tumbuh, yang pada gilirannya membuka jalan bagi internalisasi nilai-nilai positif.

Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa sangat bergantung pada kualitas keteladanan guru. Di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks, peran guru sebagai teladan moral justru menjadi semakin krusial dan tidak tergantikan oleh teknologi apapun. Untuk mengoptimalkan implementasi dimensi aksiologis dalam pembelajaran PPKn, diperlukan sinergi antara guru, keluarga, dan seluruh stakeholder pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan karakter. Guru perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam menghadapi tantangan digital, sementara tetap menjaga integritas moral sebagai fondasi utama dalam mendidik generasi berkarakter Pancasila.

Dengan demikian, pembelajaran PPKn yang berlandaskan pada dimensi aksiologis filsafat ilmu dan diperkuat dengan keteladanan guru yang konsisten akan mampu menghasilkan generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter mulia, beretika, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Kartika, R., & Rakhmat, A. (2025). Kajian Aksiologi Dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 7(2), 11503–11509.
- Bhughe, dkk. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37–55.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213.
- Djunaidi, A., & Sarimawati, T. (2019). Peranan Guru PPKn dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 19–26.
- Jurnal Geuthèë. (2025). Pembinaan Karakter di Era Digital melalui Pembelajaran PPKn. *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin*, 8(1), 45–53.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Islam, 7(2), 141–160.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah menengah pertama negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109-123.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307–311.
- ResearchGate. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. ResearchGate Publication, 378323492.
- Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175-184. DOI: 10.21831/jc.v17i2.35476
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49-60.
- Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Penguatan Karakter Pancasila melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 35–53.